

Studi Deskriptif Mengenai Sikap Karyawan Bagian Produksi Terhadap Penggunaan Alat-Alat K3 di PT. Barajaya Bandung

A Descriptive Study of The Attitude of Employees to Use K3 Tools in Production Division PT. Barajaya Bandung

¹Revani Fitri, ²Yuli Aslamawati

^{1,2}*Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*
email: ¹revanifitri@yahoo.com, ²yuli_aslamawati@yahoo.com

Abstract. Accident is one of the problems that often occur in workers in the industry so that equipment Occupational health and safety is essential to the welfare of employees. PT Barajaya Bandung in this case as the furniture company carrying out the processing of goods produced using heavy equipment, dangerous and high potential to injure members of the body of the employees. PT. Barajaya Bandung has facilitated every employee, especially in the production by providing medical equipment safety (K3) to support in every job. Many of them are not willing to use the tools of Occupational health and safety (K3) with a wide range of opinions that is hot when used at work, uncomfortable when worn for weight and limiting the space and the view when working. This resulted in the persistence of labor accidents that occurred in the company of PT. Barajaya as the affected eye flake welding materials, respiratory problems due to inhalation of the powders of the processed waste materials, the finger is cut by the cutting tool, head disorderly production of raw materials, etc. It reflects the unwillingness of employees of PT. Barajaya Bandung to use the tools of Occupational health and safety (K3), which has facilitated the company. Based on that if they see sense attitude is a predisposition or one's readiness to respond, agree or disagree, like or dislike the attitude object which is the result of experience and interaction with the object obtained from the environment. The method used is a descriptive study with respondents 33 people. Measuring instrument used was a questionnaire designed by researchers with the theoretical concept of Allport. The results showed 27 people with a percentage of 81.8% had low attitude towards the use of medical equipment safety (K3), and 6 with a percentage of 18.2%, which has a high attitude towards the use of medical equipment safety (K3)

Keywords : Attitude, K3 Tools

Abstrak. Kecelakaan kerja merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi pada pekerja di perusahaan industri sehingga alat-alat kesehatan keselamatan kerja merupakan hal yang penting untuk kesejahteraan karyawan. PT Barajaya Bandung yang dalam hal ini sebagai perusahaan furniture melaksanakan pengolahan barang produksi menggunakan alat-alat berat berbahaya dan berpotensi tinggi untuk melukai anggota tubuh para karyawan. PT. Barajaya Bandung telah memfasilitasi setiap karyawan terutama di bagian produksi dengan memberikan alat-alat kesehatan keselamatan kerja (K3) untuk mendukung dalam setiap pekerjaannya. Banyak dari mereka tidak berkenan untuk menggunakan alat-alat kesehatan keselamatan kerja (K3) dengan berbagai macam opini yakni panas ketika digunakan saat bekerja, tidak nyaman ketika dikenakan karena berat dan membatasi ruang gerak dan pandangan ketika bekerja. Hal tersebut mengakibatkan masih adanya kecelakaan-kecelakaan kerja yang terjadi di perusahaan PT. Barajaya seperti mata yang terkena serpihan bahan las, gangguan pernafasan karena terhirupnya serbuk-serbuk limbah bahan olahan, jari yang teriris oleh alat pemotongan, kepala yang tertiban bahan mentah produksi, dsb. Hal tersebut mencerminkan adanya ketidaksediaan karyawan PT. Barajaya Bandung untuk menggunakan alat-alat kesehatan keselamatan kerja (K3) yang telah perusahaan fasilitasi. Berdasarkan hal tersebut jika melihat pengertian sikap merupakan kecenderungan atau kesiapan seseorang untuk berespon, setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang terhadap objek sikap yang merupakan hasil dari pengalaman dan interaksi dengan objek yang diperoleh dari lingkungan. Metode yang digunakan adalah Studi Deskriptif dengan responden 33 orang. Alat ukur yang digunakan adalah kuisioner yang dirancang oleh peneliti dengan konsep teori dari Allport. Hasil penelitian menunjukkan 27 orang dengan presentase 81.8% memiliki sikap yang rendah terhadap penggunaan alat-alat kesehatan keselamatan kerja (K3), dan 6 orang dengan presentase 18.2% yang memiliki sikap yang tinggi terhadap penggunaan alat-alat kesehatan keselamatan kerja (K3).

Kata Kunci : Sikap, Alat-Alat Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

A. Pendahuluan

Pada era globalisasi, tingkat persaingan antar perusahaan semakin meningkat, khususnya persaingan kualitas hasil perusahaan akan mempengaruhi kompetensi dengan perusahaan lainnya. Modal utama dari keberhasilan kompetisi antar perusahaan adalah sumber daya manusia (SDM) atau tenaga kerjanya. Kesadaran para pengusaha terhadap modal utama dalam memenangkan persaingan, maka antar perusahaan saling bersaing dengan mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu mempunyai kompetensi yang baik dan memenuhi persyaratan. Dalam banyak kasus, hambatan suatu perusahaan atau organisasi dalam mengelola sumber daya manusia dapat dilihat dari banyaknya kemangkiran kerja karena kesehatan, karyawan yang tidak bergairah dalam bekerja dan turnover. Hal ini merupakan indikasi bahwa perusahaan belum memenuhi harapan yang diinginkan karyawan. Dengan kondisi yang demikian, maka akan sulit bagi karyawan untuk mempertahankan kualitas hasil yang diharapkan. (Rifatil Fariyah : 2006).

PT. Barajaya Bandung adalah sebuah perusahaan yang berdiri sejak tahun 1985, bertempat di Jalan Raya Barat No.147 Cicalengka Bandung. Perusahaan ini merupakan perusahaan mebel dan furniture yang memproduksi berbagai macam barang-barang kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat baik di perumahan, perkantoran, hotel, Café yang ada di pulau Jawa dan sekitarnya. Barang yang di produksi menggunakan berbagai bahan dasar, yang diantaranya berbahan dasar alumunium, kayu, besi dan baja. PT. Barajaya Bandung ini terdapat tiga bagian pekerja yaitu bagian Production, bagian Shipper, dan bagian Installer. Proses produksi tidak terlepas dari alat pendukung kerja yaitu mesin, hal ini jika tidak dilakukan dengan benar dapat mengakibatkan kecelakaan kerja yang menyangkut keselamatan diri karyawan serta berpengaruh juga pada kesehatan karyawan ketika ruangan kerja yang tidak dikelola dan dibersihkan dengan baik akan mengganggu kesehatan para karyawannya.

Perusahaan PT. Barajaya Bandung telah memfasilitasi setiap karyawannya dengan perangkat-perangkat yang menunjang keselamatan dan kesehatan kerja serta seluruh bagian pekerjaan mendapatkan fasilitas-fasilitas yang sesuai dengan bidang kerjanya. Fasilitas kerja yang sangat menonjol terlihat pada karyawan di bagian produksi yang dalam hal ini sebagai ujung tombak dari perusahaan. Karyawan di bidang produksi ini bekerja dari mulai bahan mentah yang belum di produksi hingga barang siap pakai untuk dipasarkan sehingga bagian produksi merupakan bagian inti pada perusahaan ini. Dalam pembuatan produk dibutuhkan alat-alat berat untuk mengolahnya dan disertai perangkat-perangkat yang menunjang kesehatan juga keselamatan kerja setiap karyawan yang bekerja di bagian produksi ini. Karyawan di bagian produksi ini memiliki tingkat kecelakaan yang terbilang lebih tinggi dalam pekerjaannya dibandingkan dengan pekerja dibagian yang lain, karena selain menjadi bagian terpenting dalam perusahaan, bagian produksi ini juga merupakan bagian pekerjaan yang paling berbahaya untuk kesehatan dan keselamatan kerja karyawannya, hal ini terjadi karena masih banyaknya karyawan yang tidak mengikuti peraturan dari perusahaan yang mewajibkan setiap karyawannya untuk memakai perangkat-perangkat keselamatan dan kesehatan kerja yang telah perusahaan fasilitasi.

Berdasarkan observasi dan wawancara lebih dari separuh dari jumlah seluruh karyawan di bagian produksi ketika sedang melakukan pekerjaannya banyak sekali hal yang memperlihatkan bahwa mereka tidak bersedia mengikuti peraturan yang telah dibuat oleh perusahaan. Berbagai macam alasan yang diungkapkan para karyawan bagian produksi untuk tidak memakai alat-alat kesehatan keselamatan kerja (K3)

diantaranya yaitu ada yang tidak berkenan untuk menggunakan sarung pelindung tangan ketika menggunakan alat pemotong kayu ataupun besi dengan alasan tangan akan menjadi kepanasan karena bahan yang terlalu tebal, lalu tidak memakai helm khusus karena panas dan berat saat dikenakan di kepalanya, juga karyawan tidak memakai kacamata khusus las ketika sedang menyambung ataupun membentuk potongan-potongan bahan satu dengan potongan yang lainnya karena menjadi terbatas pandangannya saat dikenakan, adapun karyawan yang tidak menggunakan alas kaki yang memadai minimal sepatu untuk menutupi hingga ke mata kaki karena terlalu repot untuk dikenakan, kemudian karyawan tidak menggunakan masker khusus dengan alasan pengap dan kesulitan bernafas ketika sedang bekerja.

Ketika karyawan di bagian produksi tidak mematuhi peraturan dan tidak menggunakan fasilitas yang telah disediakan perusahaan untuk melindungi keselamatan dan kesehatan kerja, hal yang terjadi adalah kecelakaan kerja di lapangan seperti teriris jari pegawai ketika tidak menggunakan sarung tangan khusus saat memotong bahan-bahan dasar, kepala yang tidak menggunakan helm tertimpa bahan-bahan produksi seperti besi atau alumunium yang jatuh ketika sebelumnya bahan-bahan dalam posisi diberdirikan, lalu mata yang terkena percikan api yang ditimbulkan dari kegiatan las karyawan itu sendiri karena tidak menggunakan kacamata khusus, karyawan menginjak bahan-bahan berbahaya dan tajam hingga terluka karena tidak menggunakan alas kaki minimal menggunakan sepatu, lalu karyawan hendak mengalami gangguan pernafasan karena debu dan serpihan bahan-bahan yang terhirup oleh hidung mereka yang tidak menggunakan masker saat bekerja. Setiap kecelakaan kerja yang terjadi pada karyawan terutama dalam hal ini adalah karyawan di bagian produksi, biaya pengobatan kecelakaan yang terjadi pada setiap karyawan menjadi salah satu tanggung jawab dari perusahaan PT. Barajaya Bandung itu sendiri, hal ini menjadi salah satu keluhan dari pemilik utama PT. Barajaya Bandung yang notabene adalah pemegang perusahaan profit tentu menginginkan setiap produksi yang dibuat akan memberikan keuntungan besar bagi perusahaannya, namun pada kenyataannya yang terjadi di perusahaan ini tidak sama dengan yang diharapkan oleh pemilik perusahaan.

Karyawan yang bekerja di bagian produksi secara tidak langsung akan mengalami penurunan tingkat produktifitasnya ketika ada karyawan yang mengalami kecelakaan kerja, selain kerugian materi yang dialami oleh perusahaan, juga terjadi kerugian waktu karena karyawan akan diistirahatkan sesuai dengan kebutuhan medis sampai kondisinya pulih untuk kembali bekerja. Hal seperti ini terjadi relatif berulang-ulang dibandingkan dengan perusahaan yang lainnya, rata-rata jumlah kecelakaan kerja yang terjadi pada perusahaan ini kurang lebih 5-15 orang yang didalamnya terbagi-bagi baik itu kecelakaan ringan, kecelakaan sedang, maupun kecelakaan berat. Jumlah terbesar kecelakaan kerja sepanjang perusahaan ini berdiri terjadi pada tahun 2011 adalah 20 orang korban, dengan kecelakaan paling berat adalah salah satu jari tangan pegawai yang putus. Ini menjadi salah satu alasan peneliti melakukan penelitian di PT. Barajaya Bandung.

Melihat dari fenomena yang telah dipaparkan diatas, terlihat bahwa sikap karyawan bagian produksi di PT. Barajaya Bandung tidak bersedia menggunakan alat-alat Kesehatan Keselamatan Kerja (K3). Maka identifikasi dari penelitian ini adalah "Bagaimana Gambaran Sikap Karyawan Terhadap Penggunaan Alat-Alat Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) PT. Barajaya Bandung? Selanjutnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris mengenai sikap karyawan bagian produksi terhadap penggunaan alat-alat Kesehatan Keselamatan Kerja (K3) di PT. Barajaya

Bandung.

B. Landasan Teori

Telah banyak perumusan mengenai sikap, Allport (dalam Mar'at, 1981: 20-21) menghimpun 13 pengertian mengenai sikap, yakni :

1. Attitude are learned, yang berarti sikap dipandang sebagai hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungan.
2. Attitude have referent, yang berarti bahwa sikap selalu dihubungkan dengan objek, seperti manusia, wawasan, peristiwa, atau ide.
3. Attitude are social learning, yang berarti bahwa sikap diperoleh dalam berinteraksi dengan manusia lainnya, baik di rumah, sekolah, tempat ibadah ataupun tempat lainnya melalui nasehat, teladan, atau percakapan.
4. Attitude have readiness to respond, yang berarti adanya kesiapan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap objek.
5. Attitude are affective, yang berarti perasaan merupakan bagian dari sikap yang akan tampak pada pilihan yang bersangkutan, apakah positif, negatif, atau ragu-ragu.
6. Attitude are very intensive, yang berarti bahwa tingkat intensitas sikap terhadap objek tertentu kuat atau lemah.
7. Attitude have a time dimension, yang berarti bahwa sikap tersebut mungkin hanya cocok pada situasi yang sedang berlangsung, akan tetapi belum tentu sesuai pada situasi lain karena sikap itu dapat berubah tergantung pada situasi.
8. Attitude have duration factor, yang berarti sikap dapat relatif konsisten dalam sejarah hidup manusia.
9. Attitude are complex, yang berarti bahwa sikap merupakan bagian dari konsep persepsi atau pengkondisian individu.
10. Attitude are evaluation, yang berarti bahwa sikap merupakan penilaian terhadap sesuatu yang mungkin mempunyai konsekuensi tertentu bagi yang bersangkutan.
11. Attitude are inferred, yang berarti bahwa sikap merupakan penafsiran dan tingkah laku yang mungkin menjadi indikator yang sempurna, atau bahkan tidak memadai.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sikap merupakan kecenderungan atau kesiapan seseorang untuk berespon, setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang terhadap objek sikap yang merupakan hasil dari pengalaman dan interaksi dengan objek yang diperoleh dari lingkungan.

Komponen sikap

Untuk memperjelas terdapat uraian komponen sikap, Allport sebagai berikut (dalam Azwar, 1995) :

1. Komponen Kognitif

Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku dan apa yang benar bagi objek sikap. Kepercayaan datang dari apa yang kita lihat atau apa yang telah kita ketahui. Berdasarkan apa yang kita lihat itu kemudian terbentuk suatu ide atau gagasan mengenai sifat atau karakteristik umum suatu objek. Kepercayaan yang terbentuk itu akan menjadi dasar pengetahuan seseorang mengenai apa yang diharapkan dari objek tertentu. Kadang-kadang kepercayaan yang terbentuk bisa juga dikarenakan kurang atau tidak adanya informasi yang benar mengenai objek yang dihadapi.

2. Komponen Afektif

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Secara umum, komponen ini disamakan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu. Reaksi emosional merupakan komponen afektif yang banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang kita percayai sebagai benar dan berlaku bagi objek termaksud.

3. Komponen Konatif

Komponen perilaku atau komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Kaitan ini didasari oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi tingkah laku.

Interaksi antara ketiga komponen sikap adalah selaras dan konsisten, dikarenakan apabila dihadapkan pada suatu objek yang sama maka ketiga komponen itu harus mempolakan arah sikap yang seragam. Teori mengatakan apabila salah satu saja diantara ketiga komponen tidak konsisten satu sama lain, maka akan terjadi ketidaksesuaian yang menyebabkan timbulnya mekanisme perubahan sikap sedemikian rupa sehingga konsisten itu tercapai kembali. (dalam Azwar, 1995).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

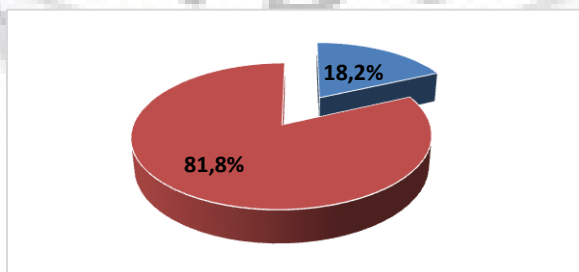
Berdasarkan hasil pengukuran terhadap 33 orang karyawan bagian produksi di PT. Barajaya Bandung dengan menggunakan alat ukur sikap karyawan, maka diperoleh data sebagai berikut:

Sikap Karyawan

Untuk dapat memberikan interpretasi terhadap sikap karyawan bagian produksi, maka akan dilakukan perhitungan pada masing-masing aspek.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Frekuensi dan Presentase Sikap Karyawan Secara Keseluruhan

Sikap Karyawan	Frekuensi	Persentase
Positif	6	18.2
Negatif	27	81.8
Total	33	100



Gambar 1. Sikap Karyawan Bagian Produksi secara keseluruhan

Berdasarkan perhitungan kategorisasi, diperoleh hasil bahwa responden yang memiliki sikap dalam kategori Positif sebanyak 6 orang atau 18.2%, sedangkan sikap kategori Negatif sebanyak 27 orang atau 81.8%. Dengan demikian, responden

cenderung memiliki sikap yang negatif.

Sikap pada setiap aspek

Berdasarkan hasil perhitungan kategorisasi aspek-aspek sikap karyawan, diperoleh frekuensi jawaban responden berdasarkan kategorinya sebagai berikut.

Kognitif

Tabel 2. Hasil Perhitungan Frekuensi dan Presentase Aspek Kognitif

No.	Kognitif	f	%
1	Positif	16	48.5
2	Negatif	17	51.5
Total		33	100

Berdasarkan perhitungan kategorisasi diatas, diperoleh hasil bahwa responden yang terdiri dari 33 orang karyawan bagian produksi di PT. Barajaya Bandung menilai aspek kognitif dalam kategori negatif 17 orang atau 51.5% sedangkan aspek kognitif dalam kategori positif 16 orang atau 48.5%.

Afektif

Tabel 3. Hasil Perhitungan Frekuensi dan Presentase Aspek Afektif

No.	Afektif	f	%
1	Positif	6	18.2
2	Negatif	27	81.8
Total		33	100

Berdasarkan perhitungan kategorisasi, diperoleh hasil bahwa responden yang terdiri dari 33 orang karyawan bagian produksi di PT. Barajaya Bandung menilai aspek afektif dalam penggunaan alat-alat kesehatan keselamatan kerja (K3) ada pada kategori negatif 27 orang atau 81.8% sedangkan aspek afektif dalam penggunaan alat-alat kesehatan keselamatan kerja (K3) ada dalam kategori positif 6 orang atau 18.2%

Konatif

Tabel 4. Hasil Perhitungan Frekuensi dan Presentase Aspek Konatif

No.	Konatif	f	%
1	Positif	9	27.3
2	Negatif	24	72.7
Total		33	100

Berdasarkan perhitungan kategorisasi, diperoleh hasil bahwa responden yang terdiri dari 33 orang karyawan bagian produksi di PT. Barajaya Bandung menilai aspek konatif dalam penggunaan alat-alat kesehatan keselamatan kerja (K3) ada pada kategori negatif 24 orang atau 72.7% sedangkan aspek konatif dalam penggunaan alat-alat kesehatan keselamatan kerja (K3) ada pada kategori positif 9 orang atau 27.3%

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan data serta pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Karyawan bagian produksi yang memiliki sikap dalam kategori positif hanya sebanyak 6 orang atau 18.2%, sedangkan sikap kategori negatif sebanyak 27 orang atau 81.8%.
2. Sebanyak 27 orang dengan persentase 81.8% karyawan bagian produksi kategori negatif terhadap penggunaan alat-alat kesehatan keselamatan kerja (K3) paling banyak berada pada Aspek Afektif dan Konatif sedangkan dalam kategori sikap yang positif terhadap penggunaan alat-alat kesehatan keselamatan kerja (K3) sebanyak 6 orang atau dengan persentase 18.2% paling banyak berada pada aspek Kognitif.

E. Saran

1. Perusahaan disarankan melakukan evaluasi terhadap pelatihan K3 dan menggunakan alat-alat Kesehatan keselamatan kerja (K3) yang dilaksanakan agar dapat dirasakan oleh Karyawan Bagian produksi lebih menarik, sehingga diharapkan dapat meningkatkan antusiasme karyawan dalam mengikuti pelatihan K3 yang diberikan.
2. Pimpinan ataupun pihak perusahaan harus melakukan tindakan untuk memperbaiki *system* dari peraturan penggunaan alat-alat kesehatan keselamatan kerja (K3), karena pada kenyataan di lapangan karyawan bagian produksi masih ada yang tidak menggunakan alat-alat kesehatan keselamatan kerja (K3). Selanjutnya dilihat apakah pemimpin atau pihak perusahaan yang kurang tegas dalam pemberian peraturan penggunaan alat-alat kesehatan keselamatan kerja (K3), atau *control* dari perusahaan terhadap karyawannya yang kurang baik sehingga membuat karyawan tidak *aware* terhadap adanya peraturan penggunaan alat-alat kesehatan keselamatan kerja (K3).
3. Memberikan kesadaran kepada karyawan bahwa bukan tentang perusahaan yang akan bertanggung jawab terhadap semua biaya kecelakaan dan kesehatan para karyawan, namun efek jangka panjang yang akan dialami oleh setiap karyawan yang tidak mengikuti aturan penggunaan alat-alat kesehatan keselamatan kerja (K3) adalah sebuah kerugian besar karena hal terburuk yang memungkinkan terjadi terhadap karyawan adalah kehilangan anggota tubuhnya (amputasi) ketika hal terburuk terjadi pada saat kecelakaan kerja.
4. Pihak perusahaan harus melakukan pendekatan yang lebih intens baik itu dari segi pengawasan ataupun lisan kepada setiap karyawan bagian produksi terutama di usia lebih muda dan status perkawinan yang belum menikah yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan memahami pentingnya penggunaan alat-alat kesehatan keselamatan kerja (K3) saat sedang melakukan tugasnya.

Daftar Pustaka

- Azwar, S. (1995). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kementerian Sekretariat Negara RI, Bidang Politik dan Kesejahteraan Rakyat. (2012). *Peraturan Pemerintah Nomor 50. 2012 Tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja*.
- Noor, H. (2009). *Psikometri Aplikasi dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung: Fakultas Psikologi Unisba.
- Perilaku Organisasi, *Organizational Behavior*, Stephen P. Robbins, Timothy A Judge, Edisi 16
- Ramdhani, N. (2008) *Pembentukan dan Perubahan Sikap*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. April 23, 2014. neila.staff.ugm.ac.id/wordpress/.../bab2a1-attitude.pdf
- Rif'atil Fariyah : (2006) *Perusahaan dan Organisasi dalam Mengelola Sumber Daya Manusia*
- Silalahi, U. (2006). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Unpar Press.
- Soekotjo, dkk, (2000) *Undang-Undang Dasar 1945*. Jakarta: Undang -Undang Dasar Sebagai Perlindungan Manusia, Edisi 4
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Winarsunu, T. (2008). *Psikologi Keselamatan Kerja*. Malang: UMM Press.